BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Syair Manunggal merupakan sebuah judul lagu yang diciptakan band beraliran *grunge* asal Bandung bernama Cupumanik. Faktanya, dalam lagu tersebut menceritakan tentang seseorang dalam pencarian jati diri kepada sang pencipta. Seperti yang diketahui sekarang banyak anak muda yang berlomba-lomba hijrah menjadi lebih baik. Mencari kembali Tuhannya yang sempat mereka tinggalkan. Itu ditandai dengan penuhnya masa kajian islami yang didominasi oleh anak muda.

Berbicara tentang band Cupumanik, jika ditinjau atau dilihat dari album "Menggugat" yang menjadi menarik perhatian peneliti untuk meneliti teks lirik "Syair Manunggal". Dalam album ini band yang beraliran grunge tersebut lebih dominan dihuni oleh *track* yang berisi gugatan-gugatan tentang kepemerintahan dan kehidupan di dunia. Dapat dikatakan bahwa lagu inilah yang membawa unsur religius ke dalam album. Walaupun religius, pemilihan diksi dalam lirik "Syair Manunggal" ini Che sebagai penulis lirik tidak ingin merubah karakteristik yang selama ini menjadi ciri khasnya dalam bermusik dan menciptakan lirik.

Sangat jelas sekali dari segi lirik sudah berbeda dari konsep *grunge* yang selama ini dipahami dan ditelan mentah-mentah oleh penikmat musik diluaran sana. Dimana *grunge* selalu identik dengan *sound* berat dan kasar, riff gitar yang kencang, hentakan drum yang penuh semangat, serta lirik yang apatistik. Tetapi

tidak dengan Cupumanik, mereka paham benar bahwa *grunge* hanyalah sebuah sub *genre,* yang terpenting dari itu adalah Cupumanik berusaha jujur dalam menyampaikan pesan. Dari segi musikalitas juga cenderung sederhana, terlihat sekali bahwa Cupumanik lebih menonjolkan isi dari lirik syair manunggal, agar pesannya tersampaikan dan bisa sebagai penenang.

Lirik lagu ini sangat cocok dengan peneliti yang saat ini sedang mencari jati diri kepada sang pencipta dan ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi kepada Tuhan dan menjadi pribadi yang dapat dicontoh dari segi sikap dan tingkah laku. Ada pepatah sunda mengatakan, *"Hujan ge aya raatna"* , pepatah itu mempunyai makna bahwa segala sesuatu itu tak semuanya buruk, atau dapat disebut juga sebagai acuan bahwa semua manusia tak selamanya berada di jalan yang salah terkecuali jika dia manusia yang tak ingin masa depannya menjadi lebih baik terhadap hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama mahklukNya.

Pada kondisi saat ini, banyak manusia yang lalai terhadap Tuhannya. Bahkan sumpah serapah pada Tuhan pun dapat dikatakan sudah menjadi lalapan sehari-hari. Contohnya saat kita berargumen, selalu secara tidak sadar kita mengucapkan kalimat "Demi Tuhan!" yang dijadikan sebagai menguatkan kata-kata yang terucap dari mulut sehingga dapat dipercaya dan menimbulkan keputusan yang mutlak adanya.

Kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus dipertanyakan kepada batin kita sendiri. Jika kita sekedar percaya tetapi masih tidak taat akan perintahNya, bisa dibilang itu percuma. Karena Firaun adalah sosok yang tidak percaya akan

tuhan bahkan dia mengaku-ngaku dirinya sebagai Tuhan. Untuk itulah Allah Swt memberikan Azab kepadanya melalui cara ditenggelamkan di laut merah.

Theisme merupakan salah satu bagian dari kajian Teologi (harafiah: Theos = Tuhan, Logos = ilmu, pemikiran). Theisme sendiri merupakan suatu paham yang meyakini Tuhan itu ada. Argumen-argumen yang dibangun untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada, merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh Teologi natural. Teologi natural merupakan sebuah usaha unruk memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang bermakna tentang eksistensi Tuhan yang didasarkan hanya pada pikiran manusia saja. Teologi natural bersandar pada kemampuan-kemampuan kognitif manusia seperti: pengalaman, ingatan, instropeksi, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan inferensi, unruk mendapatkan eksplanasi yang paling baik.

Lagu ini menceritakan mengenai konsep theis yakni meyakini dan percaya tentang keberadaan Tuhan. Contohnya dalam bait reff mengatakan *"Kutahu kau nyata maka datanglah ke batinku bersenyawa"*. Dari kutipan lirik tersebut dijelaskan bahwa kata 'manunggal' dalam lagu ini yang berarti menyatu dalam sikap dan tingkah laku sehingga tidak terpisahkan, begitu pun dengan bait ini. Bahwa Tuhan itu nyata, maka "bersenyawa" disini berarti sinkronisasi antara keyakinan kita dan aplikasinya. Bukan cuma tahu namun harus juga diiringi denga menjalankan semua yang diperintahkanNya kepada kita. Jika belum ada penyelarasan antara itu berarti kita masih ditemani keresahan itu tadi yang berakibat pada kehidupan kita.

Jika dilihat dari sisi nada dan melodi, lagu Cupumanik tersebut merupakan media komunikasi non verbal dimana komunikator mentransfer energi rasa kepada komunikannya. Lirik lagu "Syair Manunggal" disini justru sebagai pelengkap agar energi tersebut dapat lebih diterima lagi karena menyisipkan cerita, makna, serta penyampaian pesan dari nada serta melodi tadi. Dapat disebutkan bahwasanya lirik lagu merupakan komunikasi verbal dari komunikator kepada komunikannya. Lirik lagu biasanya menggunakan bahasa yang indah, diksi yang cantik, mudah dimengerti dan mudah diingat oleh peminatnya.

Dengan melodi pada lagu kita dapat mengasumsikan lagu tersebut akan menyampaikan sesuatu. Misalnya lagu dalam musik jazz yang merupakan perpaduan musik yang harmonis, biasanya dinikmati oleh kalangan menengah ke atas. Atau lagu dalam music rock yang identik dengan anak muda yang senang mencari tantangan, "keras", sebuah musik tempat meluapkan emosi. Lalu ada musik dangdut, yang sangat merakyat sekali dan bahkan dapat diterima berbagai kalangan. Sebagai komunikator, penulis lirik berusaha menyampaikan informasi berupa pesan yang berbentuk teks kepada komunikannya, yakni para pendengar lagu itu sendiri.

Lagu merupakan bagian dari media massa. Pesan yang disampaikan pada lagu terbentuk lirik lagu. Media massa meneruskan pengetahuan serta nilai-nilai generasi terdahulu. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi., oleh karena itu dapat dianalisis dengan menggunakan metode yang sama yaitu semiotika. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal-hal *(things)*.

Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicapuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini mana objek tersebut berkomunikasi, tetapi juga mengkontotusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2013 : 15)

Menurut pendapat dari Soerjono Soekanto (dalam Rahmawati, 2000:1) bahwa musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi. Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam Rahmawati, menyatakan bahwa musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat. Demikian pula dengan lirik lagu populer Indonesia yang mempunyai kecenderungan lebih menyukai untuk menyuguhkan tema-tema percintaan yang menyedihkan, seperti ditinggal pergi kekasih, ratapan kepatahan cinta dan tema lain sejenis. (Sylado, 1991:146).

Peneliti banyak melihat tanda dan representasi Theis yang terjadi didalam lirik lagu “Syair Manunggal” , Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti bagaimana makna dan tanda yang terdapat dalam lirik “Syair Manunggal” tersebut tentang representasi theis menurut pandangan agama islam. Dilihat dari latar belakang masalah yang peneliti tulis, maka peneliti berusaha merepresentasikan dalam penelitian yang berjudul **“Representasi Theis Dalam Lirik Lagu Syair Manunggal”** (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Theis dalam Lirik Lagu Syair Manunggal Karya Grup Musik Cupumanik)

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah di paparkan, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah **Bagaimana Representasi Theis Dalam Lirik Lagu “Syair Manunggal” ?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Makna **Denotasi** Dalam Lirik Lagu “Syair Manunggal” ?
2. Bagaimana Makna **Konotasi** Dalam Lirik Lagu “Syair Manunggal” ?
3. Bagaimana Makna **Mitos** Dalam Lirik Lagu “Syair Manunggal” ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui **Bagaimana Representasi Theis Dalam Lirik Lagu "Syair Manunggal" ?**

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana **Denotasi** Dalam Lirik Lagu "Syair Manunggal"
2. Untuk Mengetahui Bagaimana **Konotasi** Dalam Lirik Lagu "Syair Manunggal"
3. Untuk Mengetahui Bagaimana **Mitos** Dalam Lirik Lagu "Syair Manunggal"
4. Untuk Mengetahui Bagaimana **Representasi Theis** Dalam Lirik Lagu "Syair Manunggal"

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi secara umum dan tataran studi ilmu semiotika secara khusus lebih mengedepankan pada penelitian lirik lagu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pembelajaran mengenai bagaimana sebuah teks khususnya lirik lagu, serta menambah wawasan dalam mengkaji bagaimana lirik lagu dianalisis

menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Serta menambah masukan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan Ilmu Komunikasi pada tataran studi semiotika.

2. Bagi Universitas

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi. Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan pencerahan dan gambaran kepada masyarakat luas bahwa sebuah karya anak bangsa merupakan kekayaan bangsa yang sangat tak ternilai harganya.